

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran di SMK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan sebagai lanjutan dari jenjang pendidikan SMP, MTs, atau sederajat. Pendidikan pada SMK lebih memfokuskan untuk menyiapkan siswa dalam memasuki dunia kerja. Sesuai dengan PP No.29 Tahun 1990 bahwa sekolah menengah kejuruan memiliki tujuan utama untuk menyiapkan siswa dalam memasuki lapangan kerja serta sarana untuk mengembangkan sikap profesionalitas. Pengajaran kejuruan memiliki tujuan agar siswa mampu bekerja dengan memuaskan di tempat kerja serta siswa juga mampu meningkatkan keterampilan selama bekerja (Mager dan Beach, 1996).

Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun meliputi beberapa unsur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, antara lain: manusiawi, material, perlengkapan, fasilitas, dan prosedur (Oemar, 2017:57). Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) pelaksanaan pembelajaran di SMK menggunakan kerangka pembentukan Standart Kompetensi Kelulusan (SKL), yaitu sebagai hasil kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik (Putu, 2006:9). Pelaksanaan pembelajaran di SMK ini terbagi menjadi tiga kelompok mata pelajaran, yaitu adaptif, normatif dan produktif. Kelompok mata

pelajaran normatif antara lain Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Kelompok mata pelajaran adaptif antara lain Bahasa Inggris, Matematika, IPS, IPA, Keterampilan Komputer, Kewirausahaan dan Pengelolaan informasi. Sedangkan untuk kelompok mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran yang dikelompokkan sesuai dengan dasar kompetensi kejuruan dan disesuaikan dengan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi di dunia kerja (Putu, 2006:13).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran di SMK merupakan pembelajaran yang difokuskan untuk menyiapkan keterampilan siswa dalam bidang tertentu guna memasuki dunia kerja. Pembelajaran di SMK sendiri terbagi menjadi tiga kelompok mata pelajaran yaitu adaptif, normatif dan produktif.

2. Keaktifan Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk mendapatkan perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman dalam interaksinya terhadap lingkungan (Suprihatiningrum, 2016:15). Usaha tersebut merupakan sebuah aktivitas, tanpa adanya aktivitas tersebut siswa tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan.

Keaktifan merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2016:100). Dimisalkan siswa dalam belajar dengan

membaca, secara fisik siswa tersebut terlihat sedang belajar dengan membaca buku, tetapi pikiran dan sikap mentalnya bisa saja tidak tertuju pada buku tersebut, sehingga tidak ada keserasian antara aktivitas fisik dan aktivitas mentalnya. Hal tersebut dapat menyebabkan suatu kegiatan belajar tidak optimal. Begitu juga sebaliknya apabila hanya ada aktivitas mental saja, proses pembelajaran juga menjadi tidak bermanfaat.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa unsur, antara lain guru sebagai fasilitator belajar, siswa sebagai subyek belajar, dan sarana/prasarana sebagai salah satu fasilitas dalam proses pembelajaran (Martubi, 2009:89). Keaktifan siswa selama proses pembelajaran adalah hal yang utama. Keaktifan tersebut bermacam-macam bentuknya mulai dari kegiatan fisik yang dapat diamati maupun kegiatan psikis yang sulit untuk diamati, kegiatan fisik dapat berupa menulis, mendengar, membacaba, berlatih keterampilan-keterampilan dsb, sedangkan kegiatan psikis dapat berupa penggunaan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi ataupun membandingkan antara beberapa konsep serta menyimpulkan suatu hasil dari percobaan. (Dimiyati, 2009:45).

Belajar aktif merupakan proses untuk mempelajari sesuatu dengan lebih cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan siswa dapat ikut terlibat secara langsung dengan sesuatu yang dipelajarinya. Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan bersifat bersifat aktif apabila siswa akan mengusahakan sesuatu, seperti siswa menginginkan suatu jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan suatu masalah, ataupun mencari suatu cara untuk mengerjakan

suatu tugas, dengan begitu belajar dapat dikatakan aktif (Silberman, 2016:28). Belajar aktif akan terjadi karena siswa terlibat secara langsung untuk mencari sesuatu yang dibutuhkannya dan siswa merasa butuh akan pengetahuan tersebut.

Pembelajaran yang berlangsung dapat dikatakan aktif jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) pembelajarannya berpusat pada siswa, (2) pembelajaran lebih dikaitkan dengan dunia nyata, (3) pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi, (4) pembelajaran dapat melayani karakteristik siswa yang bermacam-macam, (5) mampu mendorong pembelajaran yang multiarah baik guru dengan siswa dan sebaliknya, (6) menjadikan lingkungan sebagai salah satu media atau sumber belajar, (7) penataan tempat belajar yang memudahkan siswa dalam kegiatan belajar, (8) guru selalu aktif untuk memantau proses belajar siswa, dan (9) guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa (Uno, 2015:75-76).

Keaktifan belajar siswa dapat ditunjukkan melalui berbagai macam aktivitas yang dilakukannya tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Keaktifan siswa dalam belajar menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2016:101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa di sekolah kemudian mengklasifikasikan kegiatan siswa tersebut menjadi 8 yaitu:

- a. *Visual activities*, berupa membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, menginterpretasi, dan memeriksa.
- b. *Oral activities*, berupa mengemukakan pendapat, menyatakan, bertanya, merumuskan, diskusi, interupsi dan mengadakan wawancara.

- c. *Listening activities*, berupa mendengarkan uraian materi, diskusi kelompok, pidato, musik dsb.
- d. *Writing activities*, berupa menulis laporan, menulis karangan, menulis cerita, merangkum, dan mengisi angket.
- e. *Drawing activities*, berupa membuat grafik, menggambar peta, menggambar pola, membuat diagram dsb.
- f. *Motor activities*, berupa membuat konstruksi, membuat model, melakukan percobaan, berkebun, menari, berternak dsb.
- g. *Mental activities*, berupa memecahkan masalah, merenung, mengingat, menanggapi, dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, berupa manaruh suatu minat, gembira, bersemangat, merasa bosan, gugup, berani, tenang dsb.

Secara fisik berperan aktif atau tidaknya siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dengan melakukan pengamatan secara langsung. Penilaian keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan proses pembelajaran menurut Sudjana (2016:61) dapat dilihat dalam hal-hal berikut:

- a. Siswa ikut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- b. Siswa terlibat dalam memecahkan suatu masalah.
- c. Siswa bertanya baik kepada guru ataupun antar siswa apabila kesulitan dalam memahami suatu materi.
- d. Siswa berusaha mencari informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan suatu masalah.

- e. Siswa melaksanakan suatu diskusi kelompok sesuai dengan intruksi yang diberikan oleh guru.
- f. Siswa dapat menilai kemampuan dirinya masing-masing berdasarkan hasil yang diperolehnya.
- g. Siswa melatih dirinya dalam memecahkan suatu persoalan ataupun masalah yang sejenis.
- h. Siswa menerapkan ilmu yang telah diperolehnya untuk menyelesaikan suatu tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Sedangkan menurut Gulo (2002:76-77) bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam usaha menciptakan kondisi belajar agar siswa dapat mengoptimalkan aktivitasnya dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Prinsip motivasi, menjadikan guru sebagai motivator untuk merangsang dan membangkitkan motif-motif yang positif dalam proses pembelajaran.
- b. Prinsip latar atau konteks, merupakan prinsip yang keterikatan bahan baru dengan apa yang telah siswa peroleh sebelumnya, dengan begitu siswa dapat memproses bahan baru.
- c. Prinsip keterarahan, ditandai dengan adanya suatu pola pengajaran yang saling menghubungkan seluruh aspek pengajaran.
- d. Prinsip belajar sambil bekerja, prinsip ini mengintegrasikan suatu pengalaman kegiatan fisik dengan pengalaman kegiatan intelektual.
- e. Prinsip perbedaan perorangan, merupakan kenyataan bahwa terdapat suatu perbedaan tertentu antar masing-masing siswa, sehingga mereka tidak diperlakukan secara klasikal.

- f. Prinsip menemukan, prinsip yang membiarkan siswa untuk menemukan sendiri suatu informasi dengan pengarahan seperlunya dari guru.
- g. Prinsip pemecahan masalah, prinsip yang mengarahkan siswa untuk peka terhadap masalah dan memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung dapat membantu merangsang dan mengembangkan bakat miliknya. Siswa dapat berlatih untuk berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu guru juga dapat merencanakan suatu sistem pembelajaran dengan sistematis untuk membantu merangsang keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Gagne dan Briggs dalam Priansa (2017:43) menyatakan beberapa faktor yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa agar mereka ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengulas kembali/mengingatnkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (topik, masalah, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberikan petunjuk kepada siswa untuk mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- g. Memberikan pancingan atau umpan balik.
- h. Melakukan latihan ataupun tes kepada siswa agar kemampuan siswa selalu terpantau.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai keaktifan belajar maka dapat ditarik kesimpulan keaktifan belajar siswa adalah suatu kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam suatu proses pembelajaran secara langsung. Keaktifan yang ditekankan dalam proses pembelajaran adalah aktivitas siswa, karena dengan terlibatnya siswa secara aktif akan menciptakan suatu pembelajaran yang aktif dan efektif. Pembelajaran yang aktif ditandai dengan adanya komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran baik antara guru dengan siswa maupun antara sesama siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya suatu keinginan dan motivasi dari siswa untuk belajar.

Adapun beberapa indikator dalam keaktifan belajar menurut beberapa para ahli yaitu:

- a. Adanya aktivitas visual berupa siswa memperhatikan.
- b. Adanya aktivitas lisan berupa siswa bertanya dan mengemukakan pendapat.
- c. Adanya aktivitas mendengarkan berupa siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru dan pendapat teman.
- d. Adanya aktivitas menulis berupa siswa mencatat materi dan mengerjakan tugas.
- e. Adanya aktivitas menggambar berupa siswa menggambar rangkaian, membuat grafik dsb.
- f. Adanya aktivitas motorik berupa siswa melaksanakan praktik dalam pembelajaran.
- g. Adanya aktivitas mental berupa siswa dapat memecahkan masalah.

- h. Adanya aktivitas emosional berupa siswa memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran.

3. Prestasi Belajar

Suatu tujuan pendidikan salah satunya dapat dilihat dari prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual ataupun kelompok (Hamdani, 2010:137). Pendapat lain mengatakan bahwa prestasi merupakan hasil dari kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2012:22). Prestasi dapat diraih seseorang dengan mengandalkan kemampuannya, baik itu intelektual, spiritual, emosional, dan ketahanan diri dalam menghadapi segala situasi dalam aspek kehidupan. Karakter orang yang berprestasi yaitu orang yang mencintai pekerjaan, memiliki inisiatif, kreatif, tidak mudah menyerah dan selalu menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

Prestasi belajar diartikan sebagai sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam penguasaan tugas-tugas ataupun materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar merupakan kesempurnaan yang didapat seseorang dalam berfikir, merasa serta berbuat, dan dapat dikatakan sempurna apabila telah memenuhi ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nasution, 2007:162). Kemampuan siswa, biasanya diukur dengan menggunakan tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar tersebut diharapkan dapat menguji pemahaman dan pengetahuan siswa terkait materi pelajaran yang telah ajarkan. Hasil dari tes prestasi belajar tersebut menjadi sebuah

nilai siswa. Nilai merupakan perumusan terakhir yang diberikan mengenai kemajuan dan prestasi belajar siswa dalam masa tertentu (Suryabrata, 2010:20). Semakin tinggi nilai yang diperoleh oleh siswa maka mencerminkan tingginya penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Menurut Syah (2008:132) dalam Priansa (2017:84), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa)

Faktor internal meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan jasmani siswa, sedangkan aspek psikologis berkaitan dengan rohaniah siswa. Aspek-aspek dalam ranah psikologis, berupa intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal merupakan kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal terdiri dari dua aspek yaitu, lingkungan sosial (lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah) dan lingkungan non sosial.

3) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Merupakan jenis upaya belajar siswa yang berupa strategi dan metode siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Umumnya, prestasi belajar di sekolah berbentuk huruf atau angka yang diberikan oleh guru kepada siswa sebagai indikasi dalam menguasai

materi pelajaran yang telah disampaikan. Hasil prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu internal, eksternal, dan pendekatan belajar siswa berupa aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik dan mental.

4. Model Pembelajaran *Active Learning*

Pembelajaran merupakan tindakan yang dilandasi oleh pemikiran yang bersumber pada siswa untuk menciptakan terjadinya proses pembelajaran. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan dengan mengorganisir dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien mendapatkan hasil belajar yang optimal (Sugiharto, 2012:20). Dalam kegiatan pembelajaran ada dua kegiatan inti yang terjadi yaitu proses guru mengajar dan proses siswa belajar. Kedua peristiwa penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran tersebut kemudian menjadi satu yaitu proses belajar dan mengajar. Sebagaimana dalam belajar, indikator keberhasilan pada pembelajaran adalah terjadinya perubahan tingkah laku.

Tujuan umum pada pembelajaran harus diidentifikasi karena sasaran akhir dari program pembelajaran adalah tercapainya suatu tujuan umum pembelajaran (Uno, 2010:45). Dalam dunia pendidikan tujuan umum pembelajaran meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan tingkah laku diharapkan terjadi dari proses pembelajaran sehingga akan berpengaruh positif terhadap kemampuan akademik siswa.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dengan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran serta guru dalam merancang ataupun melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2010:53). Model pembelajaran juga dijadikan sebagai landasan praktik pembelajaran hasil penurunan dari teori psikologis pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono, 2014:45).

Dalam penerapannya model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa, sebab setiap model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan penekanan utama yang berbeda-beda (Isjomi, 2009:50). Pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu memperhatikan relevansi dari model pembelajaran tersebut terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Terdapat banyak jenis model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran aktif (*active learning*).

Model pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa. Aspek yang cukup dikenal untuk melatarbelakangi pentingnya penggunaan model pembelajaran aktif adalah ajaran dari Konfusius lebih dari 2400 tahun silam yang mengatakan:

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya lihat, saya ingat.

Yang saya kerjakan, saya pahami.

Ajaran tersebut kemudian dimodifikasi dan diperluas oleh Melvin L. Silberman (2016:23) menjadi apa yang disebut paham belajar aktif, yaitu:

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya dengar dan saya lihat, saya sedikit ingat.

Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau didiskusikan dengan orang lain, saya mulai memahami.

Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.

Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.

Berdasarkan hasil modifikasi serta penyempurnaan Konfusius tersebut, dapat dipahami bahwa konsep pembelajaran aktif Melvin L. Silberman yaitu menghendaki peserta didik yang tidak hanya mendengarkan, melainkan juga harus melihat agar lebih paham walaupun sedikit, mendiskusikannya agar memahami atau mendalaminya, mempraktikan agar memperoleh pengetahuan, dan kemudian mengajarkannya agar menguasainya. Konsep tersebut secara keseluruhan menghendaki siswa untuk aktif menggunakan inderanya dalam kegiatan pembelajaran agar siswa lebih memahami materi yang diberikan.c

Pembelajaran aktif adalah suatu istilah yang digunakan untuk memayungi beberapa model pembelajaran yang memfokuskan tanggung jawab proses pembelajaran siswa (Winastwan, 2010:10). Adapun model pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam mencari berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan kemudian dipelajari dalam proses pembelajaran, sehingga dengan begitu siswa mendapatkan

pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya (Rusman, 2014:324). Guru sebagai pengajar harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun sebuah gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman secara langsung, sehingga kegiatan belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, contohnya dalam menganalisis dan mensistesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar, dan kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2006:191). Dalam penerapannya model pembelajaran aktif guru lebih memfokuskan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan pengarahan dan kemudahan belajar kepada siswa. Siswa akan terlibat aktif dan sangat berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan bimbingan, arahan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya kegiatan belajar.

Menurut Ahmadi (2004:212-213), pembelajaran aktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya situasi kelas yang menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bebas, rapi, dan terkendali.
- 2) Guru tidak mendominasi pembicaraan akan tetapi lebih banyak dalam memberikan ringakasan berpikir kepada siswa untuk memecahkan suatu masalah.
- 3) Guru menyediakan sumber belajar yang digunakan untuk siswa.
- 4) Kegiatan belajar siswa yang diibuat bervariasi.

- 5) Hubungan guru dengan siswa mencerminkan sifat seperti hubungan orang tua dengan anak.
- 6) Situasi dan kondisi kelas tidak terikat dengan peran guru sebagai sumber belajar dan siswa sebagai penerima informasi yang pasif.
- 7) Adanya keberanian siswa dalam mengajukan pendapatnya baik melalui sebuah pertanyaan ataupun pernyataan gagasan.

Terdapat beberapa prinsip dalam belajar yang dapat menunjang timbulnya cara belajar siswa aktif. Menurut Ahmadi (2004:214-216), prinsip-prinsip tersebut dijelaskan secara umum sebagai berikut:

- 1) Stimulus belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya berupa stimulus yang hendaknya benar-benar mengkomunikasikan informasi yang ingin disampaikan dalam berbagai bentuk seperti verbal, visual, auditif, bahasa dsb.

- 2) Perhatian dan motivasi

Selama proses belajar mengajar perhatian dan motivasi belajar siswa tidak akan bertahan lama. Karena hal tersebut guru perlu menjaga dan menumbuhkan motivasi dan perhatian siswa.

- 3) Respon yang dipelajari

Belajar merupakan proses yang harus aktif, apabila siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, maka tidak mungkin untuk mendapatkan hasil belajar yang dikehendaki.

4) Penguatan

Nilai, pengakuan prestasi siswa, dan persetujuan akan pendapat siswa merupakan sumber penguat belajar untuk memuaskan kebutuhan siswa. Siswa lebih cenderung mempelajari tingkah laku tersebut apabila respon siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya.

5) Pemakaian dan Pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan kelompok yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memindahkan pengetahuan yang sudah dipelajarinya terhadap situasi lain yang serupa.

Berdasarkan deksripsi dan penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang terjadi karena adanya interaksi guru dengan siswa pada proses belajar dan mengajar untuk meningkatkan hasil belajar, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu terjadinya perubahan tingkah laku positif dan berpengaruh baik terhadap kemampuan akademik siswa. Model pembelajaran aktif adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mengalami sendiri, berlatih dan melakukan kegiatan sehingga mendapatkan hasil yang baik antara daya pikir, emosional dan keterampilannya, serta menjadikan guru sebagai fasilitator yang memberikan pengarahan dan kemudahan siswa dalam belajar. Pembelajaran aktif yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan semua potensis yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan belajar, sehingga semua siswa dapat aktif di dalam kelas. Pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian dan konsentrasi siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

5. Metode Pembelajaran *Learning Tournament*

Pada penerapannya metode pembelajaran sangat menentukan dalam sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa (Hamdayana, 2016:94). Metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara yang diterapkan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Siregar, 2014:80).

Proses belajar dan mengajar dapat berhasil jika guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan serta mengetahui karakteristik siswa. Salah satu metode pembelajaran dalam model pembelajaran *active learning* yang dapat digunakan dalam mata pelajaran instalasi penerangan listrik yaitu metode *learning tournament*. Metode ini menggabungkan kelompok belajar dan kompetisi tim yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep, serta keterampilan. Diterapkannya sistem turnamen atau sebuah pertandingan agar peserta didik termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus, baik keinginan individu ataupun keinginan kelompok. Diterapkannya metode tersebut diharapkan siswa yang kemampuannya lemah dapat lebih termotivasi untuk belajar, agar dapat memenangkan pertandingan dan siswa yang mempunyai kemampuan lebih dapat berbagi pengetahuan dengan siswa yang kurang pandai agar mendapatkan skor yang lebih tinggi dan dapat memenangkan pertandingan tersebut.

Metode *learning tournament* merupakan versi sederhana *team game tournament* (TGT) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya

(Silberman, 2016:171). Metode ini memiliki kelebihan untuk mengoptimalkan partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran.

Menurut (Silberman, 2016:171-172), prosedur atau langkah-langkah dari penerapan metode *learning tournament* adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi siswa menjadi beberapa tim yang beranggotakan 2 sampai 8 siswa. Setiap kelompok harus memiliki jumlah anggota sama banyaknya.
- 2) Memberi materi kepada seluruh tim untuk dapat dipelajari bersama.
- 3) Membuat beberapa pertanyaan yang menguji pemahaman ataupun pengingatan siswa terhadap materi pelajaran.
- 4) Memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari sekaligus menjadi ronde pertama dari turnamen belajar. Masing-masing siswa menjawab pertanyaan secara individu.
- 5) Setelah pertanyaan diberikan, sediakan kunci jawaban dan memberi perintah siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar. Kemudian perintahkan siswa untuk menyatukan skor mereka dengan tiap anggota pada tim untuk mendapatkan jumlah skor tim. Umumkan hasil skor dari masing-masing tim.
- 6) Perintahkan siswa belajar lagi untuk mengikuti ronde kedua dari turnamen belajar, kemudian ajukan kembali pertanyaan tes sebagai bagian dari ronde kedua. Perintahkan kembali siswa untuk menjumlahkan skor mereka dan menambahkannya dengan skor pada ronde pertama.

- 7) Guru dapat membuat ronde sebanyak yang diinginkan, namun harus memastikan untuk memberi kesempatan kepada tim untuk menjalani sesi belajar antar masing-masing ronde.

Berdasarkan deskripsi dan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *learning tournament* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan cara menggabungkan kelompok belajar dengan sebuah kompetisi tim, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus, baik secara individu maupun dalam kelompok. Metode ini juga memiliki kelebihan dalam mengoptimalkan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

6. Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik

Mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik (IPL) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di SMK N 2 Yogyakarta. Mata pelajaran IPL ini disampaikan di kelas XI Semester III dan IV dengan masing-masing pertemuan selama 4 jam pelajaran. Mata pelajaran ini diajarkan karena memberikan pengetahuan dasar kepada siswa mengenai pentingnya Instalasi Penerangan Listrik mulai dari teori dasar, tahap perancangan gambar instalasi penerangan listrik, perencanaan kebutuhan bahan, pemasangan rangkaian dan juga uji kelayakan rangkaian. Target kompetensi dari mata pelajaran IPL antara lain siswa mampu menganalisis dan melakukan instalasi untuk jaringan listrik arus kuat, instalasi penerangan, panel distribusi, baik di dalam ataupun luar ruangan (Mutaqin, 2009:236).

Berdasarkan kalender pendidikan dan mengikuti jadwal pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, maka peneliti hanya akan membahas materi ketiga pada semester IV yaitu instalasi Penerangan Jalan Umum (PJU) pada instalasi penerangan listrik. Kompetensi dasar pada materi instalasi penerangan jalan umum dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Instalasi Penerangan Jalan Umum

Kompetensi Dasar Pengetahuan		Kompetensi Dasar Keterampilan	
3.14	Menerapkan prosedur perakitan komponen Instalasi Penerangan Jalan Umum	4.14	Merakit komponen instalasi Penerangan Jalan Umum

Kompetensi dasar pengetahuan 3.14 yaitu menerapkan prosedur perakitan komponen instalasi penerangan jalan umum, materi pokok pada kompetensi dasar ini berupa karakteristik PJU, persyaratan umum dalam perencanaan pemasangan PJU, macam-macam komponen dan perlengkapan pada pemasangan PJU, menentukan kebutuhan gawai pengaman, dan menafsirkan gambar kerja pemasangan PJU. Kompetensi dasar keterampilan 4.14 yaitu merakit komponen instalasi penerangan jalan umum, materi pokok pada kompetensi dasar ini berupa menggambar dan merakit rangkaian instalasi berdasarkan jenis lampu penerangan jalan umum yang digunakan.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa Astari (2016) yang berjudul “Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) dengan Tipe *Learning Starts With A Question* (LSQ) dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Siswa Kelas XG SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016”, yang menyimpulkan bahwa Model *Active Learning* Teknik *Learning Starts With A Question* dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Siswa Kelas XG SMA Negeri 5 Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Active Learning* Teknik *Learning Starts With A Question* (LSQ) dapat meningkatkan keaktifa siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari indikator siswa aktif membaca materi pelajaran pada siklus I mencapai 85,94% dan pada siklus II naik menjadi 98,39%. Siswa mengajukan pertanyaan pada siklus I 70,31% dan pada siklus II mencapai 89,51%. Siswa mencari informasi untuk pemecahan masalah pada siklus I 66,41% dan pada siklus II 90,32%. Siswa terlibat pemecahan masalah dalam diskusi pada siklus I 75,78% dan pada siklus II 95,16%. Siswa dapat memecahkan masalah dalam diskusi pada siklus I 64,84% dan pada siklus II 96,77%. Siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru pada siklus I 68,75% dan pada siklus II 97,58%. Siswa memperhatikan penjelasan guru pada siklus I 67,19% dan pada siklus II meningkat 88,70%. Siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru 91,41% dan pada siklus II meningkat 96,77%. Siswa dapat menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru pada siklus I 94,53% dan pada siklus II meningkat 99,19%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *active learning* dan salah satu variabel adalah keaktifan siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada metode pembelajaran dan variabel yang digunakan, di mana penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode *Learning Starts With A Question* (LSQ) dan menggunakan satu variabel yaitu keaktifan siswa sedangkan penelitian ini menggunakan metode *learning tournament* dan dua variabel yaitu keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Noni Nurlina (2014) yang berjudul “Penerapan Strategi *Learning Tournament* Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII C MTs Negeri Sleman Kota Tahun Ajaran 2013/204”, yang menyimpulkan bahwa strategi *learning tournament* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Keaktifan pada siklus I diperoleh 40%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 56%, siklus III meningkat sebesar 72%, dan pada siklus IV meningkat menjadi 84%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pra siklus I nilai rata-rata siswa 62, pada siklus II yaitu 71, pada siklus III sebesar 78, dan pada siklus IV meningkat menjadi 89.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama menggunakan pembelajaran aktif (*Active Learning*) dengan metode pembelajaran *Lerning Tournament* dan salah satu variabel yang digunakan adalah keaktifan belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada variabel yang digunakan, di mana penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan variabel hasil belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Akira Rahma Fitri, Miharty, dan Armiyus Thaib (2014). yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Learning Turnament* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Laju Reaksi Di Kelas XI SMA Negeri 12 Pekanbaru”, yang menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Learning Tournament* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan laju reaksi di kelas XI SMA Negeri 12 Pekanbaru. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil penelitian berupa uji hipotesis dengan nilai $t = 1,87$ dan $n = 56$. Diperoleh $r^2 = 0,05355$ dengan besarnya koefisien pengaruh adalah 5,53%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama menggunakan pembelajaran aktif (*Active Learning*) dengan metode pembelajaran *larning tournament* dan salah satu variabel yang digunakan adalah prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada variabel yang digunakan, di mana penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan satu variabel yaitu prestasi belajar siswa sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa.

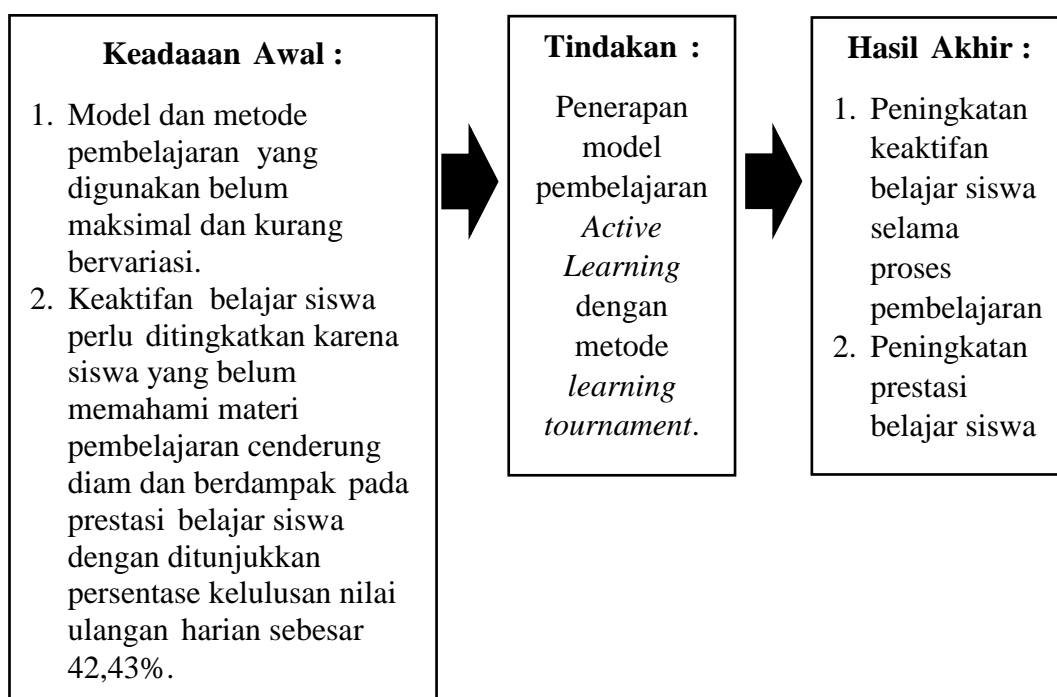
C. Kerangka Pikir

Keberhasilan dari suatu pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil nilai akhir hasil belajar saja akan tetapi harus dilihat dari bagaimana proses pembelajarannya, input yang berkualitas akan tetapi tidak diikuti dengan proses yang sesuai maka output yang dihasilkan belum tentu memiliki kualitas yang baik. Keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model ataupun metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan model atau metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang melibatkan siswa dapat mengakibatkan siswa menjadi tidak memperhatikan yang tentunya akan berpengaruh terhadap keaktifan dan prestasi belajarnya.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan pencapaian keberhasilan belajar. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian belajar adalah keaktifan dan prestasi belajar siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan dapat membawa peran serta siswa untuk menumbuhkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Pembelajaran yang masih konvensional yaitu terpusat kepada guru dengan menggunakan metode ceramah yang selama ini dilakukan dalam proses pembelajaran dengan sedikit melibatkan siswa dalam belajar, akan mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa serta prestasi belajar siswa yang rendah khususnya pada siswa kelas XI TITL 3 SMK N 2 Yogyakarta. Rendahnya prestasi belajar tersebut ditunjukkan melalui data nilai ulangan harian siswa menunjukkan ketuntasan siswa sebesar 42,43%.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, terdapat solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* dengan metode *learning tournament*. Solusi tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan secara efektif pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik karena siswa akan dituntut untuk lebih aktif dan merasa senang selama mengikuti kegiatan belajar berlangsung, selain itu selama proses pembelajaran siswa juga dituntut untuk memahami materi, mengamati, menggambar rangkaian, dan merangkai rangkaian instalasi penerangan listrik yang dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka pikir maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *active learning* dengan metode *learning tournament* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik di SMK N 2 Yogyakarta.
2. Penerapan model pembelajaran *active learning* dengan metode *learning tournament* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik di SMK N 2 Yogyakarta.